

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman baik menyangkut agama, budaya, suku, bahasa, dan sosial. Dengan adanya keragaman ini, suatu yang tidak dapat dipungkiri adalah akan terjadinya gesekan. Menurut Akhmadi, keragaman budaya adalah peristiwa yang khas karena bertemunya masyarakat yang berbeda budaya yang saling berinteraksi antara individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya yang saling bertentangan dan mempunyai pandangan hidup yang berlainan.<sup>1</sup>

Keragaman identitas, ras, agama, bahasa, budaya, dan sosial yang terjadi di Indonesia selalu melahirkan penafsiran yang berbeda. Bentrokan di masyarakat yang bermula dari kekerasan antara golongan yang terus-menerus secara tidak beraturan di berbagai tempat, sehingga dengan adanya kekerasan antara golongan menandakan kurangnya kerukunan yang terjadi di negara Indonesia. Hal itu yang kemudian menunjukkan betapa rendahnya pemahaman keragaman, baik intern, antar, dan antara golongan dengan pemerintah.

Kejadian tersebut diperparah dengan terjadinya degradasi moralitas yang sangat mengkhawatirkan. Di samping sering terjadinya kerusuhan, tawuran antara pelajar, atau bahkan antar mahasiswa yang sangat menyedihkan. Tidak kalah penting belakangan muncul isu mengenai masalah moderasi beragama yang juga masih perlu ditingkatkan. Sejujurnya, menurut Santoso, bentrokan selalu mengarah dan menjelma menjadi demonstrasi kekerasan yang sudah cukup lama terjadi. Mungkin semuanya sudah menyaksikan dan mengalaminya. Bentrokan antara pelajar, mahasiswa, konflik antara individu dengan kelompok tertentu, dan konflik antara ras, agama,<sup>2</sup> budaya, dan kelompok bukanlah merupakan hal yang

---

<sup>1</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

<sup>2</sup> Konflik agama terjadi di Tanjung Balai antara agama Islam dan Budha di mana 11 wihara dan 2 yayasan dirusak oleh umat Islam di Tanjung Balai dikarenakan kabarnya ada pemeluk agama Budha yang berdarah Tioghoa protes akan kerasnya suara *adzan* di masjid lokal dan ada

baru di negara ini. Semua itu, pada umumnya tidak dibatasi dan dipicu oleh keinginan yang muncul, melainkan dikarenakan suatu hal yang ‘*sepele*’, tetapi akibatnya tidak tanggung-tanggung sampai ada yang meninggal dunia.<sup>3</sup>

Dari berbagai macam ragam peristiwa yang muncul negara Indonesia, keragaman agamalah yang paling menonjol. Telinga dan mata kita sudah tidak asing lagi mendengar dan melihat mengenai perilaku radikalisme di Indonesia. Sebutan golongan-golongan ekstrem yang semakin berkembang dan terpengaruh dengan kehidupan dari aliran ekstrem di luar negeri, serta isu-isu politik yang tidak terkendali. Oleh karena itu, semuanya harus belajar dari negara-negara lain yang pernah terjadi konflik, yang berakhir dengan hancurnya sebuah negara. Tidak jarang pula, akibat konflik sosial-politik yang berlatar-belakang agama di internal sebuah bangsa, dengan agama digunakan sebagai alat untuk melegitimasi segala cara. Di tengah keberagaman itulah kemudian muncul istilah moderasi beragama.

Salah satu pertentangan signifikan atas adanya moderasi beragama di Indonesia adalah dengan alasan bahwa Indonesia adalah negara multikultural dan plural. Negara Indonesia terdiri dari berbagai identitas, ras, agama, budaya, bahasa, dan status sosial. Sudah menjadi *sunnatullah* bagi sebuah negara yang memiliki keragaman, yaitu timbulnya gesekan, dan pertentangan yang terjadi yang dipicu oleh suatu perbedaan. Di sinilah tampaknya adanya moderasi beagama menjadi signifikan.

Adanya moderasi beragama dimaksud adalah untuk membentuk keseimbangan dalam kehidupan beragama. Moderasi sangat penting, karena Tuhan menciptakan makhluknya berpasang-pasangan dan berbeda-beda, sehingga diperlukan keseimbangan, serta keselarasan dalam situasi dan kondisi tertentu. Moderasi beragama menjamin, bahwa dalam mempraktikkan ajaran-ajaran agama, seseorang pemeluk agama tidak terjebak dalam batasan yang mendorong ke dalam ajaran *ekstrem* yang mementingkan ajaran sendiri. Untuk membina moderasi

---

kabar seorang wanita yang melempari mesjid, sehingga berita menyebar dengan cepat dan umat Islam di Tanjung Balai tidak bisa di bendung kemarahannya kejadian ini terjadi pada hari Sabtu 20 Juli 2016 sesuai yang diberitakan portal Berita 99.co Indonesia.

<sup>3</sup>Santoso S Hamijoyo, “Konflik Sosial Dengan Tindak Kekerasan dan Peranan Komunikasi,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 2, no. 1 (2001): 21–29, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/696>.

beragama secara sosial dan strategis, setidaknya Indonesia memiliki kemampuan yang kokoh dalam tiga prinsip, dan sangat memungkinkan berkembangnya budi pekerti yang moderat dalam keberagaman, yaitu: *pertama*, Indonesia bukan negara sekuler, negara umum, dan bukan pula negara agama. Indonesia merupakan sebuah negara yang berketuhanan. Karena itu, Indonesia tidak dikenal sebagai negara agama. Atas dasar hal tersebut, Negara Indonesia tidak dapat mengesahkan hukum satu agama (meskipun mayoritas) sebagai hukum bersama. Indonesia sebagai negara *religious* tidak mengesahkan undang-undang agama tertentu. Pada sisi yang lain, Indonesia tidak juga disebut sebagai negara sekuler. Karena itu, Indonesia tidak sepenuhnya merenggangkan kepentingan negara di atas agama.

*Kedua*, memberikan jaminan dan perlindungan untuk keleluasaan beragama adalah kewajiban negara yang bersifat ekspansif dan mampu. Agama membuat suatu ajaran dan gaya hidup yang bergantung kepada kepercayaan, bahwa yang dipilih itu adalah jalan yang benar. Disebabkan berasal dari kepercayaan diri sendiri, dan hati nuranilah yang menentukan kepercayaan seseorang dalam beragama. Dengan demikian, agama adalah masalah yang sangat individual dan personal terlepas dari apakah seseorang menerima dan mempraktikkan ajaran agama atau tidak, ditentukan oleh kepercayaan dan inspirasi pribadi, karena konsekuensinya juga di tanggung oleh pribadi.

*Ketiga*, Indonesia merupakan negara yang berkeragaman baik dalam agama, budaya dan ras. Sehingga memastikan pluralisme di masyarakat adalah kendaraan yang layak untuk pengembangan moderasi beragama. Setiap pemeluk agama dapat mengomunikasikan agamanya tanpa tertekan karena dipaksa oleh pemeluk agama lain. Demikian juga, setiap pemeluk agama akan memberikan apresiasi atas artikulasi agama dari pengikut yang berbeda.

Sebagai negara yang berpenduduk majemuk dan multikultural, Indonesia telah menunjukkan keseimbangan yang terpuji. Terlepas dari kenyataan, bahwa Islam adalah agama terbesar di Indonesia, negara telah menyesuaikan kewajiban dengan kepentingan agama yang berbeda. Hal itu terlihat dari kebijakan pemerintah yang telah menetapkan acara-acara umum sesuai dengan acara-acara

agama yang ada di Indonesia. Berbagai upacara yang ditetapkan dalam adat, tradisi, dan sosial keagamaan juga sangat dijaga untuk menjaga perdamaian dan keseimbangan. Dengan demikian, sangat penting untuk menjaga keselarasan antara perbedaan kontras yang ada di Indonesia, karena akan sangat menentukan kebijakan pemerintah dalam pemerataan.<sup>4</sup>

Dalam keragaman yang dimiliki oleh negara Indonesia, termasuk salah satunya di Kota Bandung yang memiliki keberagaman suku, agama, dan budaya pernah menyandang kota paling intoleran. Terbukti pada laporan Indeks Kota Toleran (IKT) dari *Setara Institute* pada tahun 2015 menyebutkan bahwa Jawa Barat termasuk provinsi yang menduduki peringkat teratas yang intoleran. Dimana sepuluh kota paling rendah nilai toleransinya yang disusun oleh *Setara Institute* enam diantaranya dari Jawa Barat yaitu Bogor, Bekasi, Depok, Sukabumi, Bandung, dan Tasikmalaya, empat kota yang lainnya di luar Jawa Barat yaitu Banda Aceh, Tangerang, Mataram Dan Serang. Dengan begitu untuk menjunjung tinggi sikap toleransi dan kondusivitas antara masyarakat yang beragam di Kota Bandung, pemerintah telah merancang suatu program kampung toleransi. Setidaknya sudah ada lima kampung toleransi yang diakui dan disahkan oleh pemerintah Kota Bandung sampai saat ini,<sup>5</sup> yaitu: *Pertama*, warga Jalan Ruhana RW 08 Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong. *Kedua*, warga RW 08 Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir. *Ketiga*, warga Jalan Sasak Gantung Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol. *Keempat*, warga Jalan Luna Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler. *Kelima*, warga Komplek Dian Permai RW 11 Kelurahan Babakan Kecamatan Babakan Ciparay. Dijadikan sebagai kampung toleransi, dikarenakan ada beragam agama dan tempat ibadah. Namun demikian, mereka saling berinteraksi dalam menjalankan kehidupannya dengan rukun, saling bahu membahu, dan menghargai satu sama lain.

---

<sup>4</sup>Kementrian RI, *Moderasi Beragama*, (Cet-1 ed). (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

<sup>5</sup>Humasbandung.go.id, "Lagi,Kampung Toleransi Hadir di Kota Bandung," *12 November 2019*, last modified 2019, <https://humas.bandung.go.id/layanan/lagi-kampung-toleransi-hadir-di-kota-bandung>.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, peneliti akan memfokuskan terhadap implementasi moderasi beragama di Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan dan penetapan lokasi penelitian, karena di lokasi tersebut dijumpai beberapa pemeluk agama, seperti: Islam, Kristen, dan Budha dengan keadaan masyarakat yang aman dari konflik, serta telah mendapat anugerah sebagai kampung toleransi dari Wali Kota Bandung. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dokumentasi bagi pribadi khususnya dan semua pihak yang memerlukan, serta menjadi potensi bina damai intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan beberapa permasalahan yang muncul di atas, kemudian disusun pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif masyarakat Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Kampung Toleransi Tentang Moderasi Beragama?
3. Bagaimana implementasi moderasi beragama di Kampung Toleransi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami kondisi objektif masyarakat Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung,
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Kampung Toleransi tentang moderasi beragama, dan
3. Untuk mengetahui implementasi moderasi beragama di Kampung Toleransi.

### **1.4. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian tentang implementasi moderasi beragama di Kampung Toleransi Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung secara teoretis adalah mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat dan implementasi

moderasi beragama. Melalui penelitian ini penulis berharap, semoga semua orang dapat memahami begitu pentingnya pemahaman suatu masyarakat tentang implementasi moderasi beragama dalam keragaman bangsa Indonesia, sehingga semua dapat hidup rukun dan damai. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber perspektif dalam bidang penelitian sejenis, serta menambah pemahaman bagi peneliti dan pembaca sebagai informasi tambahan, khususnya yang terkait dengan pengkajian agama, keberagamaan, dan moderasi beragama.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai pemahaman tambahan bagi masyarakat, terutama di berbagai kota yang memiliki keragaman agama. Selebihnya, hasil penelitian ini juga bisa menjadi suatu model tentang moderasi beragama bagi desa/kelurahan lain di Jawa Barat, dan Indonesia.

### 1.5. Kerangka Berfikir

Sebagai alur logis berjalannya penelitian sekiranya sangat perlu dirancangnya kerangka berfikir. Kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual mengenai teori berhubungan dengan faktor yang telah dianalisis sebagai hal yang sangat penting. Dengan begitu kerangka berfikir merupakan pemahaman yang melandasi pemahaman lainnya<sup>6</sup>. Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan penerapan atau pelaksanaan. Adapun implementasi menurut Usman yaitu yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>7</sup> Pengertian implementasi sebagaimana di kemukakan diatas dapat dikatakan bukan hanya sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang benar-benar dilakukan secara sungguh-sungguh yang terencana berdasarkan batasan-batasan tertentu sesuai

---

<sup>6</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabet, CV, 2013).

<sup>7</sup> N Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada., 2002).



untuk mencapai tujuan kegiatan. Dengan begitu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Moderasi merupakan suatu jalan tengah ditengah keberagaman agama yang ada di Indonesia<sup>8</sup> secara umum moderasi merupakan suatu sikap mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.<sup>9</sup> Pengajaran moderat bukan hanya dimiliki oleh satu agama saja, melainkan dimiliki oleh agama-agama lainnya. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama. Hal ini karena ajaran agama sudah pasti moderat. Hanya saja ketika agama membumi, lalu hakikatnya menjadi sesuatu yang dipahami oleh manusia yang terbatas dan relatif. Agama kemudian melahirkan aneka ragam penafsiran dan pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan keniscayaan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrem, sehingga tidak akan menimbulkan konflik antar umat beragama.

Menurut Prof. Oman Fathurahman, M.Hum sebagai ketua kelompok kerja moderasi beragama Kementerian Agama RI beliau mengatakan bahwa moderasi beragama adalah sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam cara pandang, sikap dan praktik dalam beragama.<sup>10</sup> Sikap moderat dalam beragama adalah sikap yang seimbang dalam menjalankan ajaran agamanya secara eksklusif dan menghargai atau menghormati praktik keagamaan orang lain yang berbeda secara inklusif.<sup>11</sup> Jalan seimbang atau jalan tengah dalam praktik keagamaan akan kondusif mencegah seseorang dari tindakan ekstrimisme, fanatisme dan radikalisme dalam menjalankan gagasan dan ajaran agamanya. Ada empat indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa kuat moderasi

---

<sup>8</sup> Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity."

<sup>9</sup> kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

<sup>10</sup> Kemenag RI, *Kenapa Harus Moderasi Beragama?*, 2021, <https://youtu.be/E63nkXVP4e0>.

<sup>11</sup> Wawan Hernawan, Irma Riyan, and Busro Busro, "Moderasi Beragama Di Naskah Wawacan Babad Walangsungsang: Sebuah Kearifan Beragama Sunda," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* (2021): 1–13.

beragama yang diterapkan seseorang yang pertama komitmen kebangsaan, kedua toleransi, ketiga anti kekerasan dan yang keempat akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>12</sup>

Salah satu argumen penting hadirnya moderasi beragama khususnya, di kampung Toleransi Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung. Dimana kampung Toleransi terdiri dari berbagai agama ada agama Islam, Budha dan Kristen. Sudah menjadi rahasia umum keragaman meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan akan melahirkan suatu gesekan atau konflik, yang dapat menimbulkan ketidaksimbangan. Moderasi beragama hadir untuk menjaga keseimbangan dalam beragama. Sebuah keseimbangan sangat diperlukan karena tuhan menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini secara berpasang-pasangan. Moderasi beragama menjaga agar dalam mempraktikkan ajaran agamanya seseorang tidak terjebak secara ekstrem pada salah satu sisi pasangan yang diciptakan.

Di tengah keragaman keberagaman yang ada, khususnya masyarakat di Kampung toleransi Kelurahan Balonggede, pada dasarnya menganut agama dan kepercayaan merupakan suatu hak asasi mereka, tanpa ada paksaan. Masyarakat Kampung Kerukunan telah menunjukkan sikap moderat dalam beragama. Dalam arti, beragama secara damai di tengah keragaman agama telah terjadi di lingkungan mereka. Sebagai kampung yang masyarakatnya plural dan multikultural, Kampung Toleransi Kelurahan Balonggede kecamatan Regol Kota Bandung telah memperlihatkan keseimbangan yang patut menjadi teladan. Meskipun Islam negara mayoritas namun dalam menjalankan setaip praktik keagamaan ada dalam keseimbangan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang ada di Kampung Toleransi dimana setiap agama melaksanakan kegiatan keagamaan dengan secara leluasa, aman dan nyaman tidak ada gangguan ataupun intimidasi dari agama yang lain. Yang ada hanyalah sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain ditengah keberagaman agama yang ada.

---

<sup>12</sup> kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Hal.43



suatu sistem yang akan menjadi pertimbangan dalam membicarakan dan mengurus masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sudut pandang pendekatan fenomenologi. Sejalan dengan itu, pendekatan fenomenologi mengarah kepada suatu bentuk peristiwa atau situasi keadaan yang dilihat. Fenomenologi adalah cara yang dipakai seseorang untuk mengetahui fenomena melalui pengetahuan langsung. Dengan demikian, fenomenologi menjadikan pengetahuan yang kita alami sebagai data fundamental dari sebuah fakta yang terjadi di lapangan. Fenomenologi menampilkan segala sesuatunya sesuai dengan fakta yang terjadi.<sup>13</sup> Fenomenologi agama memandang bahwa tindakan dan perilaku manusia itu mempunyai makna, karena manusia akan memberikan suatu makna sesuai dengan perilaku dan tindakan yang lahir dari kesadaran dan tujuan manusia atas perilaku dan tindakannya. Makna yang diberikan ini ada yang bersifat individu dan ada juga yang bersifat kolektif, bersama, seiring manusia selalu ada dalam lingkungan sosial. Makna yang kolektif ini bersifat intersubjektif, dalam artian dimiliki oleh orang lain juga. Makna kolektif akan terbentuk ketika manusia saling berinteraksi, berkomunikasi satu dengan yang lainnya menggunakan bahasa lisan. Sebagaimana dikatakan oleh Schutz suatu proses pemaknaan diawali dari penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Pengalaman inderawi pada awalnya tidak memiliki makna, makna akan muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya melalui proses interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu ada makna individual dan ada juga makna kolektif dari sebuah fenomena. Dengan begitu menurut Schutz tindakan manusia pasti akan memberikan suatu makna.<sup>14</sup>

Melalui pendekatan fenomenologi agama, kiranya dapat membantu dalam memahami implementasi moderasi beragama di Kampung Kerukunan Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung. Mencari tahu motif kesadaran pengalaman keagamaan dan pemahaman tentang moderasi bagi masyarakat, sehingga atas kesadaran dan pemahaman akan muncul suatu tindakan-tindakan

---

<sup>13</sup> O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163–180.

<sup>14</sup> Ibid. Hal.165

yang diharapkan mempunyai tujuan dan lebih jauh akan menimbulkan suatu makna yang murni dari apa yang dilakukannya.



## 1.6. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran sumber dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga menggunakan beberapa referensi sebagai bahan rujukan untuk mendukung penelitian ini, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun *website*. Beberapa rujukan dari hasil peneliti terdahulu untuk menyusun penelitian ini, di antaranya:

*Pertama*, Penelitian ini berjudul, *Moderrasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderat In Indonesia's Diversity*, karya Agus Akhmadi (tahun 2019). Metode yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka, tujuan peneliti mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia dengan moderasi beragama dalam peranan penyuluh agama. Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai negara yang multikultural dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat maka kita harus benar-benar memahami dan sadar akan keragaman budaya, dan harus saling menghormati perbedaan, keragaman dan harus saling berkomunikasi dengan siapapun secara adil dan bijaksan. Dengan demikian, sangat diperlukannya sikap keseimbangan dalam beragama berupa menghargai atas adanya pihak yang bersebrangan, memiliki sikap saling menghargai, menghormati pandangan orang lain yang bertentangan dengan tanpa ada paksaan. Peneliti merekomendasika, diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, serta menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

*Kedua*, Nafi'atul Yusmiati (tahun 2020). Ia mengangkat topik penelitian berjudul, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidakiyah Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung*. Dalam penelitiannya, Nafi'atul Yusmiati menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Langkah-langkah pengumpulan datanya dengan obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana rencana moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung, penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak,

dan penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak terlihat dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi.

*Ketiga*, penelitian dari Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri (tahun 2019). Dalam artikelnya yang berjudul, *Moderasi Beragama di Indonesia* yang menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), membahas tentang moderasi merupakan segala perilaku baik yang berada di tengah-tengah. Ia mencatatkan, ada empat wujud moderat dalam Islam, yaitu: *pertama* dalam masalah keyakinan; *Kedua* moderat dalam masalah ibadah; *Ketiga* moderat dalam masalah budi pekerti; dan *Keempat* moderat dalam masalah tasyri'. Selain itu, ia juga menyebutkan moderasi menurut Quraish Shihab, dengan beberapa pilar. Di antaranya terdiri dari: pilar keadilan, pilar keseimbangan, dan pilar toleransi. Jika dilihat dari ajaran Islam, mereka tidak menganggap bahwa agama itu sama semua tetapi banyak yang memperlakukan semua agama itu sama. Dari konsep moderasi Islam atau Islam *wasattiyah* di dalamnya terdapat konsep egaliter atau tidak merendahkan agama yang lain. Hal tersebut dilakukan dengan cara menjalankan pila-pilar dari moderasi, sehingga bisa dipastikan umat yang berbeda agama di Indonesia akan hidup bersama-sama dan saling menghargai, tidak ada konflik dengan mengatasnamakan agama, menjaga kerukunan dan kestabilan antar umat beragama. Konsep-konsep lain yang ditawarkan, di antaranya sebagai berikut: *tawazun*, *I'tidakl*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, *ishlah*, dan *aulawiyah*, *tathawwur wa ibtikar*.

*Keempat*, rujukan mengenai implementasi dari moderasi beragama ditulis dalam sebuah artikel jurnal oleh Ali Litolily (tahun 2020), berjudul, *Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Kementerian Agama Kota Ambon*. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang sumbernya berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa data yang diperoleh langsung dari responden, sedangkan sumber sekunder berasal dari pihak ketiga, yaitu: majalah, koran, buku, dan internet. Penelitian ini juga menggunakan sumber informasi yang berasal dari informan terpercaya, seperti: Kepala Subag Tata Usaha, Pelaksana Kepegawaian, Penyuluh Agama pada Kantor Kementerian Agama Kota Ambon, serta Kepala Madrasah. Penelitian ini

membahas tentang sebuah implementasi dari kebijakan penguatan moderasi beragama untuk meningkatkan kerukunan umat beragama yang merupakan tugas dari Kementerian Agama dari pusat sampai daerah. Untuk mencapai hasil yang baik, penguatan moderasi di Kota Ambon dilakukan dengan struktural dan kultural, sebab kondisi sosial politik di kota ini sangat relevan. Implementasi kebijakan yang baik memerlukan komunikasi yang baik dari komponen-komponen implementator dengan mungungkan model untuk penguatan moderasi beragama di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Ambon. Berikut macam-macam model kegiatan yang dilakukan: (1) mengadakan diskusi lintas agama dengan para tokoh-tokoh agama; (2) menyampaikan sosialisasi dalam kegiatan khutbah atau dakwah kepada masyarakat; (3) sosialisasi pada setiap kepala dan guru madrasah; serta (4) pembinaan pegawai yang dilaksanakan setiap bulan saat apel pagi. Dari implementasi proses penguatan moderasi beragama di lingkungan Kementerian Agama Kota Ambon terdapat beberapa faktor yang mendukung proses tersebut, meskipun tidak jarang ditemukan sejumlah hambatan. Untuk faktor pendukung yakni koordinasi, kepemimpinan, dan birokrasi serta dukungan masyarakat. Faktor yang menghambat dalam moderasi beragama, yaitu kurang kegiatan dan pemahaman tentang moderasi beragama.

Penelitian terdahulu sudah dilakukan dengan sangat baik oleh para peneliti yang membahas tentang moderasi beragama. Pada penelitian terdahulu ada persamaan dan perbedaan. Penelitian terdahulu dominan menggunakan teori fenomenologi, metode kualitatif dan kajian pustaka. Hal tersebut seperti dilakukan oleh Agus Akhmadi. Ada juga yang menggunakan jenis kualitatif dengan metode yang dipakai studi kasus. Sementara teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, dalam artikelnya memfokuskan pada persoalan dari moderasi beragama. Dijelaskan, bahwa wujud moderasi dalam Islam ada empat, yaitu: moderasi akidah, ibadah, budi pekerti, dan tasyri'. Sedang penelitian yang dilakukan Ali Litoly lebih memfokuskan kepada peran peraturan atau kebijakan dari Kementerian Agama di Kota Ambon dalam hal moderasi beragama guna menjadikan kota yang rukun dan damai.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan para peneliti terdahulu lebih kepada cakupan. Para peneliti terdahulu masih umum ketika membahas moderasi beragama. Sedangkan peneliti lebih mengarah kepada implementasi moderasi beragama dengan fokus khusus, yaitu Kampung Toleransi di Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung Jawa Barat. Di kampung tersebut dijumpai beberapa agama, yaitu: Islam, Kristen, dan Budha. Uniknya, di Kampung tersebut berlangsung aman dan terbebas dari konflik, sehingga dianugrahi kampung toleransi oleh Walikota Bandung. Itulah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih seksama dalam sebuah penelitian skripsi.

Sedangkan penelitian Nafi'atul Yusmiati, memfokuskan kepada implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung. Begitu pula, Ali Litolily memfokuskan pada kebijaksanaan Kementerian Agama Kota Ambon dalam masalah moderasi beragama. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan para peneliti terdahulu, adalah sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi dalam menyusun penelitiannya. Persamaan lainnya adalah objek penelitian, yaitu sama-sama fokus kepada moderasi beragama.